



KAJIAN STILISTIKA: REPRESENTASI RINDU MELALUI PUISI DENGAN GAYA BAHASA YANG BERBEDA

¹Azila Fitria Ramadhani*, ²Dhaefan Fahrudy, ³Ripaatil Mahmudah, ⁴Evril Rizky Haryani, ⁵Kaorisa Fitriani

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 21-10-2025

Accepted: 26-12-2025

Published: 29-12-2025

Keyword: Figure of Speech, Poetry, Stylistics

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Puisi, Stilistika

ABSTRACT

This study aims to explore the depth of meaning of longing through a stylistic approach. The method used in this research is descriptive qualitative with a stylistic approach. The data collection techniques used are observation and note-taking. The research subjects consist of quotations of words, phrases, lines, and stanzas that represent longing from three poems, namely Kepada Noor by Muhammad Syarif Hidayatullah's "Kepada Noor," Gus Mus's "Stasiun," and Ahmad Gaus's "Kosong." The results of the study show that personification is the most dominant literary device used in the three poems analyzed. The conclusion of this study states that variations in the use of literary devices, particularly in the realm of stylistics, are capable of representing nuances of longing in an aesthetic and expressive manner.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kedalaman makna rindu melalui pendekatan stilistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik simak dan catat. Subjek penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, larik, dan bait yang merepresentasikan kerinduan dari tiga puisi, yaitu Kepada Noor karya Muhammad Syarif Hidayatullah, Stasiun karya Gus Mus, dan Kosong karya Ahmad Gaus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam ketiga puisi yang dianalisis. Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa variasi penggunaan majas, khususnya dalam ranah stilistika, mampu merepresentasikan nuansa kerinduan secara estetik dan ekspresif.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: azilafitriaramadhani@upi.edu (Azila Fitria Ramadhani)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat kuat dalam menyampaikan emosi dan pengalaman manusia. Tema seperti kerinduan sering kali muncul, mengekspresikan perasaan akan hilangnya sesuatu, jauhnya jarak, dan hasrat untuk kembali bersama (Suharto dkk., 2024). Meskipun banyak puisi yang membahas tema itu, kajian akademik yang secara khusus menelaah bagaimana rindu direpresentasikan melalui gaya bahasa dalam puisi-puisi Indonesia modern, terutama dalam puisi “Kepada Noor”, “Kosong”, dan “Stasiun”, masih jarang ditemui (Ramadhana dkk., 2022).

Ketiga puisi tersebut menarik untuk dianalisis karena meskipun ditulis oleh tiga penyair yang berbeda, semuanya memiliki benang merah yang sama, yaitu menyampaikan rindu dengan cara yang berbeda-beda. Pada kedua teks puisi tersebut, terdapat relevansi yaitu perasaan, karena dalam kedua puisi mereka mengungkap perasaan rindu dengan gaya bahasa yang berbeda (Nuraini dan Lestari, 2020). Gaya bahasa yang dipilih berperan penting dalam menciptakan keunikan setiap puisi, sekaligus menjadi ciri penyampaian makna yang khas (Redina, 2023). Kajian stilistika menjadi penting karena membantu melihat bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, majas, dan unsur bahasa lainnya ikut membentuk makna dari rasa rindu itu sendiri (Oktaviani dkk., 2022).

Dalam puisi “Kepada Noor” karya Moch. Syarif Hidayat, seorang penyair kelahiran Cirebon pada tahun 1981, rindu dihadirkan bukan sekadar sebagai emosi, melainkan sebagai sebuah perjalanan proses batin yang mengurai batas antara kehadiran dan ketiadaan (Suharto dkk., 2024). Sementara itu, “Kosong” merupakan karya Ahmad Gaus, penulis asal Semarang yang lahir pada tahun 1965 dan aktif dalam dunia literasi Islam kontemporer. Puisinya menyampaikan makna rindu yang eksistensial, dibalut dengan refleksi spiritual (Ramadhana dkk., 2022). Sedangkan puisi “Stasiun” ditulis oleh KH. Mustofa Bisri, seorang budayawan dan kiai kelahiran Rembang pada tahun 1944 yang dikenal luas dengan karya-karyanya yang humanis dan religius. Puisi itu mengungkap bagaimana konsep rindu dikonstruksi sebagai dialektika antara penantian dan pertemuan, yang diekspresikan melalui diksi sederhana namun bermakna kompleks (Redina, 2023).

Oleh karena itu, judul “Representasi Rindu melalui Puisi dengan Gaya Bahasa yang Berbeda: Kajian Stilistika” dipilih karena secara tepat merepresentasikan fokus kajian dalam penelitian ini. Dengan begitu, peneliti dapat mendalami representasi makna rindu melalui pendekatan stilistika serta mengungkap cara gaya bahasa menjadi medium yang menjembatani relasi antara penyair, teks puisi, dan pembaca (Oktaviani dkk., 2022).

Stilistika adalah studi linguistik yang bertujuan untuk mengungkap makna dan keindahan yang terkandung dalam teks sastra, khususnya puisi. Stilistika di sini tidak hanya menyelidiki elemen-elemen struktural bahasa, tetapi juga cara elemen-elemen tersebut digunakan oleh pengarang untuk mengkomunikasikan pengalaman batin, emosi, dan pesan-pesan yang ingin disampaikan secara tidak langsung. Oleh karena itu, dalam analisis representasi kerinduan dalam puisi, pendekatan stilistika menawarkan cara untuk memahami cara kerinduan dibangun secara estetis dan simbolis melalui bahasa yang khas.

Stilistika menjadi kajian interdisipliner antara linguistik dan sastra yang mengkaji gaya bahasa sebagai salah satu bentuk ekspresi artistik. Dalam puisi, gaya bahasa adalah kekuatan dominan yang bertanggung jawab untuk menciptakan suasana, imaji, dan makna yang mendalam. Kerinduan, sebagai perasaan yang intens dan terindividualisasi, secara alami akan cenderung dibungkus dalam bahasa yang simbolis. Analisis gaya bahasa kemudian menjadi sangat relevan karena mampu menemukan makna konotatif yang berada dalam pilihan struktur bahasa penyair.

Dalam bukunya, Aminuddin (1995) menjelaskan bahwa stilistika adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam karya sastra yang menekankan pada fungsi estetikanya. Aminuddin mengklasifikasikan pendekatan stilistika ke dalam beberapa sudut pandang, salah satunya stilistika objektif, yang menganalisis teks atas dasar unsur kebahasaan tanpa melibatkan faktor eksternal (Aminuddin, 1995). Pendekatan itu berguna ketika analisis difokuskan pada struktur internal puisi, yaitu diksi, rima, majas, dan kecenderungan sintaksis. Namun, Aminuddin juga tetap membuka pintu bagi analisis gaya yang selaras dengan konteks sosio-psikologis pengarang, yaitu cara kondisi sosial dan keadaan batin penyair menentukan gaya bahasa yang digunakannya. Sejalan dengan itu, dalam analisis puisi dengan tema kerinduan, pendekatan itu dapat memperkuat pembacaan dengan mempertimbangkan kerinduan sebagai kondisi

emosional pribadi yang mungkin juga merupakan artikulasi dari kondisi sosial tertentu.

Selaras dengan hal tersebut, pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ratna (2013) menjelaskan bahwa makna dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-kultural yang menciptakannya. Meskipun pendekatan stilistika berfokus pada bentuk bahasa, namun tidak menutup kemungkinan untuk memasukkan temuan-temuan sosiologis, terutama ketika tema kerinduan dalam puisi berkaitan dengan pengalaman bersama, misalnya kerinduan akan kampung halaman, keluarga, atau bahkan bangsa. Dalam hal ini, ekspresi kerinduan dalam puisi tidak hanya dapat ditafsirkan sebagai ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai manifestasi dari kondisi sosial yang universal.

Dalam artikel berjudul “Analisis Stilistika pada cerpen ‘Kutukan Dapur’ karya Eka Kurniawan” dijelaskan bahwa pendekatan stilistika dapat menunjukkan sikap, ideologi, dan perasaan tokoh atau pencerita melalui pilihan bahasa yang unik (Bestari, 2023). Meskipun subjek kajiannya adalah cerpen, prinsip-prinsip stilistika yang diterapkan tetap dapat diterapkan dalam puisi. Sebagai contoh, penerapan analisis ekspresi metafora dan repetisi dapat digunakan untuk menciptakan kesan intensitas perasaan rindu dalam puisi, dan cara perasaan tersebut dibangun secara bertahap melalui penempatan teks.

Sementara itu, analisis stilistika dapat dilakukan melalui lima unsur: fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal-semantik, dan retorika (Felta, 2021). Unsur leksikal-semantik sangat penting dalam menganalisis puisi bertema kerinduan, karena perasaan seperti itu umumnya diungkapkan melalui pilihan diksi yang kaya akan makna, baik secara harfiah, literal, maupun konotatif. Sementara itu, aspek retorika, seperti penggunaan metafora, personifikasi, dan hiperbola, memperkaya penggambaran emosi kerinduan sehingga lebih menyentuh dan estetis. Analisis sintaksis juga tidak dapat diabaikan, karena struktur kalimat puisi tidak mengikuti penggunaan bahasa biasa untuk mencapai beberapa efek dalam puisi. Hal itu menggambarkan cara penyair memanfaatkan kebebasan kreatif dalam menulis struktur bahasa untuk meningkatkan konotasi emosional dalam puisi.

Secara umum, pendekatan stilistika memberikan dasar metodologis yang kuat dalam mengkaji puisi. Melalui analisis yang cermat terhadap fitur-fitur, terutama diksi, struktur kalimat, dan retorika, para peneliti dapat menggali cara penyair mencapai

dampak emosional dan makna simbolis dari kerinduan. Pendekatan itu memungkinkan teks menjadi lebih interpretatif dengan mengurangi kesenjangan antara bentuk dan isi, serta bahasa dan emosi.

METODE

Pendekatan ini dipilih untuk melihat bagaimana penyair mengekspresikan kerinduan melalui pilihan diksi dan penggunaan majas dalam karya puisinya. Pendekatan serupa juga digunakan oleh Windusari dan Bahtiar (2017) dalam penelitiannya yang menganalisis gaya bahasa pada *Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono (Windusari dan Bahtiar, 2017). Subjek penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, larik, dan bait yang merepresentasikan kerinduan dari tiga puisi, yaitu “Kepada Noor” karya Muhammad Syarif Hidayatullah, “Stasiun” karya Gus Mus, dan “Kosong” karya Ahmad Gaus. Ketiga puisi tersebut diperoleh melalui penelusuran daring dan dipilih karena sama-sama mengangkat tema kerinduan yang kuat serta menunjukkan kekayaan gaya bahasa yang berbeda-beda.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka menggunakan teknik simak dan catat, yakni dengan menyimak ketiga puisi secara cermat dan mencatat bagian-bagian yang memuat unsur diksi dan majas yang relevan dengan tema rindu. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan pendekatan stilistika yang menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu leksikal-semantik dan retorika. Unsur leksikal atau pemilihan kata menentukan dalam penyampaian makna karya sastra, sedangkan retorika merupakan cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis, mencakup majas dan citraan (Eliani dan Shomary, 2021). Aspek leksikal-semantik digunakan untuk mengkaji pilihan kata yang bersifat konotatif, simbolik, atau emosional. Sementara itu, aspek retorika difokuskan pada identifikasi dan penafsiran gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola yang memperkuat penggambaran perasaan rindu. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan makna dari unsur-unsur stilistik tersebut dalam konteks keseluruhan puisi, untuk melihat bagaimana kerinduan dibangun secara ekspresif melalui bahasa.

Hasil analisis disajikan secara informal, yaitu dalam bentuk uraian deskriptif dan interpretatif yang menjelaskan hubungan antara bentuk kebahasaan dengan makna yang dihasilkan, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana emosi dan

pesan dalam puisi dikonstruksi melalui pilihan gaya bahasa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ketiga puisi yang menjadi objek penelitian, ditemukan sejumlah larik yang merepresentasikan pengalaman emosional berupa kerinduan. Larik-larik itu mengandung makna mendalam dan ditulis dengan pemilihan bahasa yang khas, mencerminkan nuansa perasaan rindu yang kompleks, baik dalam dimensi personal, spiritual, maupun sosial. Ekspresi kerinduan tersebut terlihat melalui penggunaan majas-majas tertentu yang memperkuat suasana batin penyair, seperti metafora, personifikasi, simbolisme, hiperbola, dan lainnya (Aminuddin, 1995). Setiap puisi menghadirkan kerinduan dengan cara yang berbeda, baik melalui gambaran kesunyian, kekosongan, maupun simbol perpisahan.

Hasil

Korpus Gaya Bahasa Puisi Kepada Noor

Nomor	Larik	Majas	Makna Emosional
1.	<i>Rindu adalah perjalanan mengurai waktu, menjelma pertemuan demi pertemuan</i>	Metafora	Rindu sebagai bentuk kesetiaan menunggu dan keinginan untuk terus menyatu dalam pertemuan.
2.	<i>Catatannya tertulis di langit malam, di telaga, dan di ujung daun itu</i>	Metafora	Rindu menyatu dengan alam, menjadi bagian dari dunia yang terus menyimpan dan menyuarakan kehadiran yang absen.
3.	<i>Rindu mengekal menyebut namamu berulang-ulang</i>	Personifikasi	Rindu menjadi suara yang tidak henti memanggil, simbol dari intensitas perasaan dan kedalaman keterikatan.

Tabel 1. Korpus Gaya Bahasa Puisi Kepada Noor

Korpus Gaya Bahasa Puisi Stasiun

Nomor	Larik	Majas	Makna Emosional
1.	<i>Kereta rinduku datang menderu</i>	Personifikasi	Rindu yang mendesak dan tak terbendung.
2.	<i>Gemuruhnya meningkahi gelisah dalam kalbu</i>	Personifikasi	Kecemasan bercampur harapan untuk segera bertemu.
3.	<i>Membuatku semakin merasa terburu-buru</i>	Pleonasme	Bentuk dari tindakan atau situasi seseorang yang ingin cepat.
4.	<i>Dada digalau rindu</i>	Personifikasi	Sebuah perasaan rindu yang kuat dan mendalam.
5.	<i>Sabarlah rindu, tak lama lagi bertemu</i>	Personifikasi	Sebuah penantian rindu yang akan segera dirasakan.
6.	<i>Stasiun persinggahan pun berlalu</i>	Metafora	Memberikan sebuah rasa yang terus berlanjut entah itu kehidupan atau kerinduan.

Tabel 2. Korpus Gaya Bahasa Puisi Stasiun

Korpus Gaya Bahasa Puisi Kosong

Nomor	Larik	Majas	Makna Emosional
1.	<i>Daun-daun menulis kesunyian</i>	Personifikasi	Menyiratkan rasa kesedihan, kehilangan, dan kesunyian yang ingin disyaratkan.
2.	<i>Tidak ada rindu di ruang tamu</i>	Litotes	Perasaan kosong dan hampa tanpa adanya kenangan yang menghadirkan perasaan rindu juga perasaan yang tidak sesuai

			dengan harapan.
3.	<i>Yang menunggu waktu hidup</i>	Personifikasi	Menantikan perasaan atau harapan yang tidak pasti.
4.	<i>dalam kekosongan</i>	Metafora	Menunjukkan perasaan campur aduk antara hampa, sedih, bahkan mati rasa.

Tabel 3. Korpus Gaya Bahasa Puisi Kosong

Pembahasan

Analisis Gaya Bahasa Puisi Kepada Noor

Dalam larik "*Rindu adalah perjalanan mengurai waktu, menjelma pertemuan demi pertemuan*", kerangka perjalanan digunakan untuk menggambarkan kerinduan sebagai dinamika hidup yang terus berlanjut. Majas metafora membantu pembaca memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kerinduan. Bahwa itu bukan sekadar emosi sesaat melainkan perasaan dan kisah yang berlangsung selama bertahun-tahun yang mencapai saat-saat reuni. Rizkianto (2023) mencatat bahwa metafora semacam itu "memberikan gambaran yang lebih dalam tentang pengalaman dan perasaan" dengan meminjam aksi fisik, "bepergian", untuk menggambarkan intensitas emosi.

Larik "*Catatannya tertulis di langit malam, di telaga, dan di ujung daun itu*", penggunaan metafora "langit malam", "telaga", dan "ujung daun ini" menjadikan alam sebagai kanvas untuk mencatat dan menampilkan kerinduan. Langit malam, sebagaimana yang diketahui, malam identik dengan suasana yang sunyi, sepi, dan tenang karena manusia sudah berhenti beraktivitas. Penggunaan majas metafora dalam larik itu memberi nuansa kesunyian dan keabadian, seakan rindu melayang tinggi tanpa batas. Telaga merupakan danau kecil yang permukaan airnya tenang. Penggunaan majas metafora dalam larik itu melambangkan kedalaman perasaan yang menunggu untuk dimengerti, rindu dianggap seperti bayangan yang terpantul di permukaan air. Ujung daun, bagian dari daun yang rapuh di ujung ranting. Penggunaan majas metafora dalam larik itu menyiratkan kedekatan dan kerapuhan waktu, menegaskan bahwa rindu hadir bahkan pada hal terkecil di alam. Melalui metafora itu, penyair bukan hanya mengekspresikan kerinduan sebagai perasaan personal, tetapi juga menegaskan bahwa rindu itu melekat dalam segala elemen.

Larik "*Rindu mengekal menyebut namamu berulang-ulang*", diperlakukan seolah makhluk hidup (personifikasi) yang terus-menerus menyebut nama, menunjukkan bahwa rindu itu tidak diam, melainkan aktif, menetap, dan berulang. Personifikasi pada larik tersebut memberi tindakan layaknya makhluk hidup yang aktif, terus-menerus, dan tak kenal letih. Dengan memanusiaikan konsep abstrak, penyair mengubah kerinduan dari sekadar perasaan pasif menjadi "tokoh" yang beraksi, sehingga pembaca dapat merasakan intensitas, kekekalan, dan urgensi emosi itu. Meskipun kata "rindu" disebut, kekuatan larik itu adalah cara majas menghidupkan perasaan rindu menjadi tokoh yang terus mengingat.

Dalam konteks sosiologi sastra, makna sastra bergantung pada konteks sosiokultural pengarang dan masyarakat yang menghasilkannya (Ratna, 2013). Puisi *Kepada Noor* ditulis oleh Moch. Syarif Hidayat untuk istri tercinta dan sempat dimusikalisasi oleh Panji Sakti pada tahun 2023, menggambarkan pengalaman kultural dan psikologis penulis sebagai peneliti BRIN dan anggota komunitas sastra urban di Indonesia. Rasa rindu dalam puisi, yang dipersonifikasikan, dimetaforakan, dan diwakili oleh elemen alam, bukan hanya ekspresi pribadi, tetapi juga ekspresi kondisi kolektif, seperti kerinduan pada kekasih, pada kampung halaman, dan kerinduan pada hal umum lainnya.

Analisis Gaya Bahasa Puisi Stasiun

Larik "*kereta rinduku datang menderu*", larik pertama yang menampilkan majas personifikasi itu memberikan rasa rindu yang sudah tidak bisa ditahan. Kereta yang menderu secara denotatif berarti kereta api yang melaju kencang sambil mengeluarkan suara keras (menderu), biasanya saat akan berhenti di stasiun. Secara konotatif, larik itu menggambarkan perasaan rindu yang sangat kuat dan mendesak, diibaratkan seperti kereta yang melaju cepat dan berbunyi keras menggambarkan gejala emosi yang tidak tertahan, penuh harap untuk segera bertemu dengan orang yang dirindukan. Majas personifikasi jelas membantu pembaca lebih memahami arti dari menyampaikan rindu melalui benda mati, sehingga membuat puisi itu terasa lebih hidup.

Larik "*gemuruhnya meninkahi dalam kalbu*", larik itu memberikan suasana emosional pada makna yang kental terkait rindu. Kata "gemuruhnya" memiliki makna

‘suara besar dan bergelora’, seperti suara guntur atau mesin besar. Secara konotatif, kata “gemuruhnya” menggambarkan gejala emosi yang kuat, seperti rindu. “Meningkahi” memiliki makna menyela atau melampaui suara lain (biasanya dalam konteks bunyi). Secara konotatif, “meningkahi” dalam larik tersebut melambangkan perasaan yang datang begitu kuat hingga menyela atau mendominasi perasaan lainnya. Maka, pada larik itu tergambar seperti suara guntur yang tiba-tiba menyela keheningan malam, begitu pula rasa rindu atau cinta datang tanpa bisa dikendalikan dan memenuhi seluruh isi hati. Majas itu membantu pembaca merasakan arti sesungguhnya dengan imajinasi indah penyair.

Larik “*dada digalau rindu*”, larik itu memberikan hasrat rindu yang mendalam bahkan menyebabkan kerinduan yang amat menyesak dada. Majas personifikasi membawakan sifat manusia yang dialihkan pada perasaan, dada merupakan simbol dari nama tubuh yang melambangkan perasaan atau emosi yang dialami oleh hati, digalau berarti perasaan resah, gelisah, atau tidak tenang yang muncul dengan konteks tertentu, dan rindu adalah perasaan yang kuat ingin bertemu seseorang. Majas personifikasi di sana mampu memberikan perasaan rindu yang begitu kuat, membuat batin terguncang, pikiran kacau, dan hati tidak tenang.

Larik “*sabarlah rindu...tak lama lagi bertemu*” memberikan makna untuk sebuah pesan sabar yang dirasakan penyair untuk berharap bertemu dengan orang yang dirindukan akan segera terjadi. Rindu merupakan sesuatu yang abstrak (perasaan), sedangkan sabar merupakan sifat manusia (kemampuan menahan diri, menunggu, tidak terburu-buru. “Sabarlah rindu” menggambarkan perasaan rindu yang menggebu tapi sedang berusaha ditenangkan atau ditahan. Hal itu memiliki makna suara hati seseorang kepada dirinya sendiri, seperti mencoba menenangkan gejala perasaan yang sangat ingin bertemu seseorang. “Tak lama lagi bertemu” mengandung harapan dan keyakinan bahwa perpisahan akan segera berakhir.

Larik “*stasiun persinggahan pun berlalu*” memberikan makna rasa hampa yang berlalu dan berlanjut dengan cepat. Hal itu benar terjadi dalam kehidupan nyata, bahwasanya kereta hanya singgah sejenak dari stasiun satu ke stasiun lainnya. Penyair menyampaikan perasaan kosong dan terluka akibat ditinggalkan kembali dalam kesendirian setelah pertemuan yang singkat. Majas metafora pada larik itu menggunakan analogi atau perumpamaan untuk menggambarkan sebuah rasa hampa

yang berlanjut dan ungkapan secara langsung. Penyair pada puisi itu mengekspresikan perasaan kesepian dan ketidakpastian yang sering kali terjadi ketika kereta kembali berlalu.

Analisis Gaya Bahasa Puisi Kosong

Larik "*daun daun menulis kesunyian*" menyiratkan rasa kesedihan diri sendiri yang dapat diasosiasikan dengan keheningan alam. Kesunyian itu tidak hanya memberikan makna hening tanpa suara, tetapi adanya juga ketenangan yang terasa menyentuh jiwa. Daun-daun menjadi lambang dari suasana sepi dan hening. Melalui keberadaannya yang diam dan gerakannya yang tenang, daun-daun seperti "mewakili" atau "mencatat" kesunyian yang ada di sekitarnya. Majas personifikasi pada larik itu menggambarkan daun sebagai benda mati menggunakan kata yang membandingkan benda mati layaknya benda hidup untuk menggambarkan sifat manusia.

Larik "*tidak ada rindu di ruang tamu*" menghadirkan suasana yang tenang namun sarat makna emosional yang sunyi. Secara denotatif, larik itu menyatakan bahwa tidak terdapat rasa rindu di ruang tamu, sebuah tempat fisik di dalam rumah yang umumnya digunakan untuk menerima tamu atau berinteraksi secara sosial. Namun, kekuatan larik itu justru terletak pada makna konotatifnya. Kata rindu di sini melambangkan kehangatan batin, keintiman, atau ikatan emosional yang dalam, sementara *ruang tamu* melambangkan tempat yang terbuka, formal, dan terkadang penuh basa-basi. Dengan mengatakan tidak ada rindu di ruang tamu, penyair menyiratkan bahwa hubungan yang terjadi di ruang tersebut terasa kosong, hambar, atau tanpa kedekatan emosional. Larik itu bisa dibaca sebagai gambaran tentang pertemuan yang kaku, relasi yang mulai renggang, atau bahkan rumah yang kehilangan kehangatan cinta. Imajinasi pembaca diarahkan untuk membayangkan sebuah ruangan yang bersih dan tertata, namun tidak diisi dengan percakapan hangat, tatapan penuh kasih, atau kehadiran yang dirindukan. Maka, seperti halnya suara gemuruh yang menyela keheningan dalam larik sebelumnya, di sini "tidak adanya rindu" justru menjadi kehadiran yang terasa, kehadiran dari kekosongan dan kerenggangan yang diam.

Larik "*yang menunggu waktu hidup*" memaknai sebuah penantian harapan yang tidak pasti di masa yang akan datang. Menunggu penantian dan harapan adalah simbol dari rasa rindu mendalam bahkan kekecewaan pada sebuah harapan tidak benar. Hal itu memicu rasa ketidakpastian atau kecemasan, dan meninggalkan rasa kesedihan

yang mendalam. Majas personifikasi pada larik itu mengandai-andai suatu pada sifat manusia 'menunggu waktu hidup', berandai seakan waktu hidup bisa diketahui saat tiba. Pada larik itu, majas berperan memberikan efek dan suasana penyair terhadap pembacanya dan menciptakan kesan imajinatif penyair.

Larik "*dalam kekosongan*" memberikan kesan emosional yang beragam dapat dirasakan oleh pembacanya, bahkan menimbulkan rasa yang tidak lengkap seperti kehilangan sesuatu, tanpa adanya tujuan dan makna yang jelas atas semua yang dialami penyair. Merasakan ruang hampa yang mendalam juga dapat memunculkan mati rasa dan tidak dapat memaknai arti dari sebuah kehidupan. Tantangan kehampaan yang berat dalam larik tersebut disampaikan oleh penyair kepada pembaca dengan sebuah analogi perasaan yang sederhana untuk mengungkapkan suatu perbandingan secara langsung. Majas metafora dalam larik itu memberikan makna yang lebih dalam, luas, dan imajinatif dibandingkan dengan penggambaran langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian mengenai gaya bahasa (majas) yang digunakan pada tiga puisi "Kepada Noor", "Stasiun", dan "Kosong", terungkap bahwa gaya bahasa yang paling dominan adalah majas personifikasi. Penggunaan majas personifikasi itu memiliki peranan krusial dalam menentukan gaya penyair dalam mempresentasikan puisinya melalui pendekatan kata yang menggambarkan sifat atau tindakan manusia, membandingkan benda mati layaknya makhluk hidup, serta melibatkan pancaindra. Secara fungsional, majas itu memiliki kemampuan untuk membuat pembaca merasakan imajinasi, memperbaiki susunan kalimat sehingga puisi tidak terlalu kaku, dan menciptakan suasana yang sesuai dengan emosi dan pesan yang ingin disampaikan penyair. Personifikasi juga memungkinkan makna yang lebih dalam dan mendorong pembaca untuk menjadi lebih sadar lingkungan, karena benda-benda tak hidup dianggap memiliki jiwa dan perasaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan majas personifikasi mempermudah pembaca, terutama mereka yang kurang peka terhadap lingkungan, untuk menghayati dan memahami makna puisi secara lebih mendalam. Benda-benda yang biasanya dianggap tidak bernyawa menjadi memiliki jiwa, sehingga memicu empati dan kedekatan emosional dari pembaca. Dengan demikian, gaya bahasa

personifikasi dalam ketiga puisi ini bukan sekadar hiasan estetika, melainkan juga menjadi medium ekspresi yang efektif dalam menyampaikan nilai, suasana, dan makna yang diinginkan oleh penyair.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bestari, K., Siallagan, L., Rajagukguk, H. L., Mayora, E. (2023). Analisis Stilistika pada Cerpen “Kutukan Dapur” Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 309–327.
- Eliani, S., & Shomary, S. (2022). Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi Airmata Batu Karya Fakhrunnas Ma Jabbar. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(2), 60–64.
- Felta, L. (2021). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 67–78.
- Nuraini, A., & Lestari, P. (2020). Relevansi Perasaan Rindu dalam Puisi Karya Penyair Indonesia. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* 2(1), 45–54.
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden? *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 293–310.
- Ramadhana, R. N., Elyani, E. P., & Mu'in, F. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Analisis Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 279–292.
- Ratna, N. (2013). *Sosiologi Sastra: Perspektif Sosiologi, Sastra, dan Pendidikan*.
- Redina, S. L. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi “Cinta Sebatas Rindu” Karya Okto Son. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(3), 9–14.
- Rizkiyanto, G. (2023). *Penggunaan Metafora pada Puisi Rindu dan Pekerjaan Rumah Karya Theoresia Rumthe: Kajian Stilistika Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul “Penggunaan Metafora pada Puisi Rindu dan Pekerjaan Rumah Karya Theoresia Rumthe: Kajian Stilistika”*.
- Suharto, A. W. B., Umar, M. T., & Trianton, T. (2024). Moderasi Beragama dengan Literasi Sastra Indonesia oleh Santri Pondok Pesantren di Purwokerto. *Dialektika: Jurnal Bahasa Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1–20.
- Windusari, T., & Bahtiar, A. (2017). Menyelisik Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Development Studies Research*, 3(1), 43.